

RELASI AGAMA DAN SAINS DALAM PEMIKIRAN TEOLOGI IBN TAYMIYYAH; STUDI KRITIS BUKU DAR'U TA'ARRUDL AL-'AQL WA AL- NAQL

Muhammad Miqdam Makfi

Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam
Indonesia, Jl. Kaliurang, Yogyakarta, 55584.

Email: miqdam.makfi@uii.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep filosofis Ibn Taymiyyah tentang relasi agama dan sains. Dengan mengoptimalkan metode analisis deskriptif, penelitian pustaka ini menggunakan karya-karya Ibn Taymiyyah sebagai rujukan primer, dengan lebih berfokus pada buku beliau “*Dar’u ta’arrudl al-Aql wa al-Naql*” karena dalam karyanya tersebut beliau dengan detail menyampaikan konsep hubungan sains dan agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi agama dan sains menurut Ibn Taymiyyah tidak dapat dikategorikan pada salah satu klasifikasi pola relasi Barbour dan Russel. Di sisi lain, pemikiran Ibn Taymiyyah juga tidak dapat dikategorikan pada konsep *theology of nature* yang percaya bahwa kosmologi menjadi tanda keberadaan dan kesempurnaan Tuhan, maupun konsep *natural theology* yang mengungkapkan bahwa agama tidak bersumber dari sains. Pemikiran Ibn Taymiyyah dapat dipastikan merupakan anomali pemikiran tentang sains dan agama. Jadi, ketika Ibnu Taymiyah berkata tentang keharusan mengedepankan agama daripada sains, maka sesungguhnya hal itu harus dipahami bahwa agama sedang memikul status yang pasti. Tetapi, jika Ibnu Taymiyah berbicara tentang keharusan mengedepankan sains daripada agama, maka sesungguhnya hal itu harus diartikan bahwa dalil saintifik sedang memanggul status sebagai yang pasti/qaht’i.

Kata kunci: sains, agama, Ibn Taymiyyah, relasi sains dan agama, akal dan agama

Abstract. This study aims to determine the philosophical concept of Ibn Taymiyyah about the relationship between religion and science. By optimizing the descriptive analysis method, this literature research uses the works of Ibn Taymiyyah as the primary reference, focusing more on his book “*Dar’u ta’arrudl al-Aql wa al-Naql*” because in his work he in detail conveys the concept of relationship science and religion. The results of this study indicate that the relationship between religion and science according to Ibn Taymiyyah cannot be categorized in one of the classifications of Barbour and Russell’s relationship patterns. On the other hand, Ibn Taymiyyah’s thoughts also cannot be categorized in the concept of *theology of nature* which believes that cosmology is a sign of the existence and perfection of God, nor the concept of *natural theology* which reveals that religion does not originate from science. Ibn Taymiyyah’s thought is certainly an anomaly of thought about science and religion. So, when Ibn Taymiyah said about the necessity of prioritizing religion over science, then in fact it must be understood that religion is carrying a definite status. However, if Ibn Taymiyah talks about the necessity to prioritize science over religion, then in fact it must be interpreted that scientific arguments are carrying the status as definite/qaht’i.

Keywords: science, religion, Ibn Taymiyyah, relations between science and religion, reason and religion

PENDAHULUAN

Akal memiliki peran yang amat krusial dalam Islam. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ
السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْبَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ
دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.

Ayat 164 surat al-Baqarah di atas menegaskan bahwa tanda-tanda ketuhanan yang tersebar pada alam kosmos ini hanya dapat dipahami oleh mereka yang berpikir. Seakan, berpikira menjadi kewajiban umat Islam yang tidak kalah penting dibandingkan

shalat dan puasa. Tak pelak, doktrin-doktri keimanan dalam Islam memang banyak yang harus diselesaikan dengan pendekatan logis-ilmiah. Berangkat dari fakta inilah, muncul ulama-ulama yang mulai mengkaji akal dan posisinya dalam wacana teologi Islam.

Agama (*naql*) dan akal (*aql*) acap kali ditempatkan di atas “*boxing-ring*”, dimana satu sama lain beradu jotos untuk saling mengalahkan. Fahrudin Ar-Razi misalnya, dalam kitab *Nihayah al-Uqul* mengatakan bahwa akal dan agama sering bertolak belakang (al-Razi, 2015). Namun, melalui kitab *Dar’u Ta’arudl al-Aql wa al-Naql*, seorang intelektual abad pertengahan Ibnu Taymiyyah membangun argumen dan landasan berpikir yang coba menyatukan agama dan akal (Buqirin, 2007).

Dengan merujuk pada metode-metode yang diajukan oleh Ibnu Taymiyyah, terlihat betapa

logika-logika yang dibangun sangatlah saintifik. Disebut saintifik lantaran memenuhi standar-standar ilmu pengetahuan di era modern. Bisa dilihat bagaimana Ibnu Taymiyyah menjelaskan fenomena keberagaman dari sudut pandang psikologis. Metode analogi Ibn Taymiyyah juga merupakan pintu bagi logika dan nalar rasional yang terbuka lebar. Rasionalitas ini adalah ciri dari zaman modern, bahkan akal menjadi instrumen pertama dalam membangun kebudayaan dan peradaban. Termasuk juga ketika Ibnu Taymiyyah mendorong pembacaan atas teks-teks suci untuk membuktikan Tuhan maka pada saat itu pendekatan dan kajian-kajian linguistik menjadi berpeluang. Sekalipun ada syarat-syarat yang ditetapkan secara terperinci oleh Ibnu Taymiyyah, supaya pembacaan atas teks tidak melenceng, tetapi yang jelas, metode eksternal-objektif adalah cara-cara kerja ilmiah, sangat saintifik.

Alhasil, dalam pemikiran Ibnu Taymiyyah, relasi antara agama dan sains sangat dekat. Kadang, agama merupakan fenomena sosial yang bisa didekati dengan pendekatan saintifik, dan kadang pula, agama merupakan sudut pandang yang sakral karena datang dari Tuhan. Pemikiran Ibnu Taymiyyah adalah rumusan unik, bukan saja mampu memahami doktrin agama dari sudut pandang saintifik, melainkan juga mampu menjadikan yang saintifik sebagai sesuatu yang sakral lantaran dibingkai dalam sudut pandang agama.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang mengoptimalkan metode analisis deskriptif. Artinya, penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menganalisis, serta menginterpretasikannya. Metode ini tidak hanya akan menguraikan data namun juga memberikan pemahaman dan penjelasan lebih lanjut.

B. Sumber Data

Sumber data primer pada penelitian ini adalah karya-karya Ibnu Taymiyyah yang akan dianalisis dengan pendekatan kritis dalam rangka menemukan formulasi pemikiran Ibnu Taymiyyah tentang relasi agama dan sains. Karya beliau yang akan menjadi sentral penelitian ini adalah *Dar'u Ta'arudl al-Aql wa al-Naql*. Namun, karya lain beliau juga tetap akan dijadikan sumber primer penelitian ini. Tulisan-tulisan lain juga akan dijadikan sumber data pada penelitian ini, terlebih tulisan yang berkaitan dengan sains dan agama serta metodologi keduanya dalam mencari kebenaran ilmiah.

C. Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi 3 tahapan utama. *Pertama*, proses pengumpulan data. Dalam tahapan ini, peneliti akan mengumpulkan pelbagai sumber data yang dibutuhkan, primer maupun sekunder, sebagai bahan penelitian. Sumber data *library research* yang akan dikumpulkan berupa sumber cetak dari berbagai buku serta sumber data digital dari jurnal maupun buku elektronik yang dapat diakses. Semua sumber data menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, atau Arab. *Kedua*, elaborasi. Data yang telah terkumpul akan ditelaah satu demi satu untuk dapat dipahami dan diinterpretasikan. Hasil pemahaman inilah yang akan dijadikan pijakan utama dalam penelitian. *Ketiga*, analisis kritis. Hasil pembacaan terhadap sumber data yang ada kemudian akan dianalisis secara kritis. Telaah kritis ini akan lebih difokuskan kepada buku *Dar'u Ta'arrudl al-'Aql wa al-Naql* yang merupakan sumber rujukan primer penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memahami relasi antara agama dan sains, teori yang diajukan oleh Ian G. Barbour cukup detail. Setidaknya ada empat macam relasi: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Relasi konflik adalah bahwa agama dan sains saling menegasikan, membela eksistensi masing-masing dan menolak lainnya. Agama dan sains tidak bisa saling eksis apalagi saling mengisi. Sedangkan relasi independensi berarti bahwa agama dan sains memang berbeda satu sama lain, tetapi satu sama lain juga saling menghargai. Agama mengakui bahwa dirinya mengandung kebenaran, tetapi sains juga memiliki kebenaran, dan dua kebenaran ini tidak bisa disatukan.

Relasi dialogis antara agama dan sains adalah masing-masing perlu didialogkan untuk menemukan titik temu yang bisa saling mengisi satu sama lain. Ilmuan dan agamawan mengakui bahwa agama perlu kepada sains, sebagai sains juga perlu agama. Hanya saja, untuk menemukan titik simpul yang mempertemukan keduanya, mereka harus selalu berdialog terus-menerus. Terakhir, relasi integratif, yaitu bahwa agama dan sains adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya selalu beriringan, sejalan dan sekata, terlepas siapa yang menjadi komandonya di depan (Barbour, 2002).

Berpijak pada tipologi Barbour yang masyhur itu, ada anomali menarik dari Syaikhul Islam, Ibnu Taymiyyah. *Out of the box*, beliau menawarkan pada umat Islam untuk memposisikan sains (akal) dan agama bukan sebagai dua entitas yang harus dipolakan relasinya, apalagi dipertentangkan. Konsepsinya tentang relasi

agama dan sains terlihat detail pada salah satu *masterpieces*-nya (Waskito, 2011) yang bertajuk *Dar-u Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql*. Kitab ini didedikasikan untuk mendiskusikan posisi akal dan wahyu. Dilihat dari kuantitas halamannya, kitab ini adalah karya kedua setelah kitab *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*, dan dilihat dari kronologi penulisannya, ia adalah karya ketiga setelah *Minhaj al-Sunnah* dan *Jami' al-Rasâ-il*. Namun, dilihat dari kualitasnya, kitab *Dar-u Ta'arudh* ini adalah yang terbaik dari sekian banyak karya Ibnu Taymiyyah (Taymiyyah, 1991).

A. Konten Kitab

Ibn Taymiyyah mengawali bukunya dengan menyampaikan ringkasan pandangan para filosof kebanyakan tentang pertentangan akal dan agama: *"Jika dalil agama (naql) bertentangan dengan dalil rasional (aql) maka ada beberapa kemungkinan. Pertama, keduanya disatu-padukan (yuma'). Opsi ini mustahil, karena memadukan dua hal yang bertentangan. Kedua, kedua-duanya sama-sama diabaikan. Ketiga, mendahulukan salah satu dari keduanya. Jika mendahulukan dalil agama di atas rasionalitas akal maka hal itu mustahil dilakukan, sebab rasionalitas akal adalah dasar agama. Jika kita mendahulukan agama daripada akal maka hal itu menimbulkan cacat dalam akal itu sendiri, yang notabene merupakan dasar agama. Jika akarnya sudah cacat maka buahnya juga cacat. Jadi, mendahulukan agama tidak bisa diterima baik oleh agama itu sendiri maupun rasionalitas akal. Karena itulah, wajib hukumnya mendahulukan dalil rasionalitas akal dibanding dalil agama. Selanjutnya, dalil agama tersebut harus ditakwil atau disandarkan (tafwidh). Jika agama dan akal betul-betul bertentangan maka keduanya tidak bisa dipadukan, tetapi tertutup kemungkinan untuk diangkat (disintesis—terj.)"* (Taymiyyah, 1991).

Ibnu Taymiyyah hendak menempatkan objek atau target yang menjadi sasaran kritiknya dalam *Dar-u Ta'arudh al-Aql wa al-Naql*. Dalam pandangan Ibnu Taymiyyah, tidak sah membayangkan akal dan agama itu bertentangan, sehingga melahirkan logika seperti Ar-Razi dan tokoh-tokoh yang sependapat, baik yang hidup setelah maupun sebelum Ar-Razi. Komentar Ibnu Taymiyyah, "inilah dasar nalar yang menjadi biang dari segala kerancuan (*al-mutasyabahat*)" (Taymiyyah, 1991).

Menurut Ibnu Taymiyyah, pandangan Ar-Razi itu tidak lahir dari perenungannya sendiri. Tetapi ada tokoh seperti Al-Ghazali yang memberinya inspirasi (Tamer, 2015). Begitu pula al-Ghazali. Ada banyak tokoh yang membicarakan tema yang sama, yaitu pertentangan antara akal dan agama (*al-Naql*). Tokoh-tokoh tersebut seperti Al-Baqilani dan Al-Juwaini (Taymiyyah, 1991). Semua orang banyak terpengaruh orang Al-

Juwaini, termasuk al-Ghazali, yang menurut Ibnu Arabi, adalah manusia yang berhasil menyelam ke dasar filsafat (Taymiyyah, 1991).

Ibnu Taymiyyah mengajukan proposisi lain, yang secara esensial menolak anggapan para filosof dan teolog yang mengatakan bahwa di antara akal dan agama terdapat pertentangan. Bahkan, adanya pertentangan itu sendiri tidak layak dibayangkan.

B. Kritik atas Rasionalitas

Ada dua cara untuk menjelaskan di mana titik-titik kesalahan berpikir para filosof: secara umum maupun terperinci. Pertama, cara yang bersifat umum. Apabila seseorang beriman pada Allah dan rasul-Nya dengan keimanan yang sempurna maka dia meyakini apa yang dikabarkan oleh Rasulullah. Sedangkan segala argumentasi yang dibuat-buat untuk menentang dan menyalahkan ajaran Rasulullah adalah argumentasi yang sesat. Hal itu tercermin dalam firman Allah swt ayat 16 surat al-Syura.

Kedua, cara yang bersifat lebih terperinci. Yaitu, mengetahui segala bentuk argumentasi yang digunakan menentang ayat suci dan sunnah. Pengetahuan ini bersifat ilmiah, dalil rasional itu sendiri, yang tidak bersumber dari dalil naqli. Pengetahuan ilmiah rasional ini, yaitu pengetahuan tentang argumentasi penentang ayat suci dan sunnah, dapat meruntuhkan dalil rasional yang dibangun oleh orang-orang seperti Ar-Razi (Taymiyyah, 1991).

Bagi Ibnu Taymiyyah, seseorang yang percaya pada Nabi sepenuh-penuhnya percaya maka dia akan menerima apa yang dikabarkan sang Nabi. Orang tersebut tidak akan menerima apa yang dikabarkan oleh sang Nabi jika dia tidak menaruh kepercayaan pada Sang Nabi. Ini adalah nalar logis. Siapapun akan menerimanya, tanpa perlu dalil agama untuk mendukungnya.

Sebaliknya, seseorang yang tidak percaya pada Nabi maka dia tidak akan menerima apa yang dikabarkan Sang nabi. Berbeda lagi dengan orang munafik yang bermuka dua. Di satu sisi dia mengatakan dirinya percaya pada Nabi tapi di sisi lain dia enggan menerima apa yang dibawa dan diajarkan oleh sang Nabi. Ini adalah argumentasi logis, rasional, dan tidak perlu dalil agama untuk membuktikannya.

Karena dalil argumentasi yang dibangun oleh Ibnu Taymiyyah juga bersifat rasional dan ilmiah maka ia layak dilayangkan sebagai kritik terhadap dalil rasional para filosof yang digunakan untuk melegitimasi praktek takwil atau menggunakan *aql* daripada *naql* (Shihab, 2005). Bagi Ibnu Taymiyyah, takwil yang dipraktikkan para filosof, yaitu memunculkan pemahaman-pemahaman

subjektif tentang teks-teks suci, yang berlandaskan pada akal masing-masing, adalah tidak benar.

Ibnu Taymiyah ingin mengatakan bahwa apa yang disampaikan nabi, baik berupa al-Quran maupun hadis, dapat dipahami apa adanya, dan tidak perlu ditakwil yang melahirkan pemahaman-pemahaman yang sangat jauh dari teks aslinya. Rasulullah saw sudah mengerti betul apa yang difirmankan Allah dan Beliau juga telah menyampaikan apa yang diterima dari Allah kepada umat manusia. Rasulullah paham kandungan apa yang diterima dan disampaikan oleh dirinya (Taymiyyah, 1991).

Qath'i dan dzanni

Kesalahan paling mendasar yang dilakukan oleh para filosof menurut Ibnu Taymiyah adalah mengasumsikan bahwa agama (*naql*) dan akal (*aql*) bertentangan (Bello, 1989). Dalam hal ini, Ibnu Taymiyah menghilangkan asumsi adanya pertentangan antara *naql* dan *aql* dengan menggunakan konsep *qath'i* (*certain, undoubted*) versus *zhanni* (*hypothetical, presumptive*). Melalui sudut pandang konseptual tentang *qath'i* dan *zhanni* ini, Ibnu Taymiyah melihat status yang melekat pada *naql* dan *aql*.

Menurut Ibnu Taymiyah, jika ada dua dalil yang bertentangan—baik keduanya sama-sama dalil *naqli*, atau sama-sama dalil *aqli*, atau juga yang satu dalil *aqli* dan yang satunya lagi dalil *naqli*—maka hanya ada dua kemungkinan: kemungkinan pertama, status dua dalil tersebut adalah sama-sama *qath'i*, atau sama-sama *zhanni*. Kemungkinan kedua, status dua dalil tersebut ada yang *qath'i* dan ada yang *zhanni*.

Jika status dua dalil tersebut adalah sama-sama *qath'i* maka mustahil terjadi pertentangan. Baik kedua dalil tersebut berupa sama-sama dalil *naqli* maupun sama-sama dalil *aqli*, atau yang satu dalil *aqli* dan yang satunya lagi dalil *naqli*. Dua hal yang statusnya *qath'i* mustahil bertentangan. Sebab, yang disebut *qath'i* adalah *madlûl* (petanda) yang pasti, sehingga tidak mungkin dalil-dalil bagi *madlûl* tersebut bernilai salah. Ibnu Taymiyah yakin, tidak ada dua dalil *qath'i* yang bertentangan. Jika sekilas terlihat ada pertentangan di antara dua dalil *qath'i* maka harus diperiksa lebih teliti lagi, dan dapat dipastikan bahwa salah satu dari kedua dalil tersebut ada yang bukan *qath'i* atau disebut *zhanni* (Taymiyyah, 1991).

Sebagai konsekuensi dari paradigma “*qath'i* versus *zhanni*” ini maka Ibnu Taymiyah akan mendahulukan dalil *qath'i* yang berupa *aqli* dan mengesampingkan dalil *zhanni* sekalipun berupa *naqli*! (Taymiyyah, 1991). Sebaliknya, jika di satu waktu tertentu status *qath'i* melekat pada dalil *naqli*, dan pada saat yang bersamaan dalil *aqli* berstatus *zhanni*, maka dalil *naqli-qath'i* ini harus

didahulukan daripada dalil *aqli-zhanni* (Taymiyyah, 1991). Jadi, mendahulukan *aqli-qhath'i* daripada *naqli-zhanni* adalah lantaran statusnya yang *qath'i*, bukan karena statusnya yang *aqli*.

Selanjutnya, Ibnu Taymiyah membahas tentang kemungkinan pertentangan lainnya, yaitu dua dalil yang sama-sama berstatus *zhanni*. Mana yang didahulukan? Ibnu Taymiyah menganjurkan proses *tarjîh*, yaitu mencari yang lebih kuat dibanding yang lebih lemah. Artinya, dalil yang lebih mendekati *qath'i* harus didahulukan daripada dalil yang cenderung pada *zhanni*. Dalil yang mendekati *qath'i* statusnya lebih kuat dibanding dalil yang cenderung pada *zhanni* (Taymiyyah, 1991).

Di sisi lain, mustahil ada dua dalil yang sama-sama *qath'i* saling bertentangan satu sama lain. Salah satu dari dua dalil tersebut harus diperiksa. Jika *naqli* dan *aqli* bertentangan maka hal itu masih memungkinkan, tetapi jika dua dalil *qath'i* bertentangan maka hal itu mustahil terjadi (Taymiyyah, 1991). Pada akhirnya, Ibnu Taymiyah menyimpulkan, mengatakan bahwa dalil *aqli* dan *naqli* bertentangan kemudian menganjurkan agar mendahulukan dalil *aqli*, adalah pandangan yang sudah nyata-nyata salah fatal (*ma'lûm al-fasad bi al-dharûrah*) (Taymiyyah, 1991). Jika memang dalil *aqli* harus didahulukan daripada dalil *naqli* maka alasannya bukan karena ia dalil *aqli* melainkan karena statusnya yang *qath'i*. Alhasil, pendapat yang menganjurkan agar mendahulukan akal (karena *aqli*, bukan karena *qath'i*) adalah salah fatal (Taymiyyah, 1991)..

Dari dasar berpikir semacam ini, Ibnu Taymiyah menolak pemetaan-pemetaan yang dilakukan oleh para filosof. Tidak ada pola narasi yang mengatakan bahwa bila akal dan agama bertentangan maka kemungkinan pertama: harus didahulukan akal, kemungkinan kedua, akal dan agama sama-sama diterima, kemungkinan ketiga: akal dan agama sama-sama ditolak. Pola-pola pemetaan seperti ini tidak dapat diterima oleh Ibnu Taymiyah. Sebab, sejak awal, Ibnu Taymiyah menolak hipotesis atau prasangka tentang adanya pertentangan antara akal dan agama (Taymiyyah, 1991). Pertentangan yang bisa diterima adalah pertentangan *qath'i* dan *zhanni*.

Namun, pada pembahasan lebih lanjut, Ibnu Taymiyah menganggap lahirnya banyak madzhab pemikiran, perbedaan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, adalah bukti bahwa akal melahirkan perbedaan-perbedaan yang tidak jarang terjadi pertentangan satu sama lain. Bagi Ibnu Taymiyah hal itu disebut sebagai bukti awal tentang ketidakabsahan akal (Taymiyyah, 1991). Berbeda halnya dengan dalil-dalil *naqli* atau yang disebut

juga sebagai dalil *sam'i*, yaitu dalil yang bersumber dari agama. Bagi Ibnu Taymiyah, tidak ada pertentangan dalam dalil naqli ini sekalipun keabsahannya juga masih belum diketahui (Taymiyyah, 1991). Tidak seperti akal, walau dalil naqli ini di kemudian hari harus dicari statusnya apakah sudah qath'i atau belum, namun, ketiadaan pertentangan dalam dalil naqli adalah bukti awal perbedaannya dengan dalil aqli.

Untuk itulah, Ibnu Taymiyah mulai pelan-pelan menarik kesimpulan dengan mengatakan, “berdasarkan nalar rasional, tidak ada satupun bukti yang layak untuk diutamakan dan didahulukan daripada dalil-dalil yang dibawa oleh para rasul Allah. Karenanya, semua yang disampaikan oleh Rasulullah tentang Allah adalah benar dan jujur apa adanya, dan tidak ada satupun dalil baik yang bersifat aqli maupun naqli yang bertentangan dengan hal itu” (Taymiyyah, 1991).

Mengenai akal dan wahyu Ibnu Taimiyyah berpendapat akal dan kekuasaannya harus tunduk kepada wahyu. Menurut Ibnu Taimiyyah dalam penggunaan akal untuk memahami Islam dengan cara nabi dan para sahabat lakukan, dan kemudian mempertahankannya terhadap aliran yang menyimpang, ketika membahas sifat Allah SWT, ia berpendapat, salah satu harus menerima deskripsi yang ditemukan dalam al-Quran dan sunnah, serta menerapkan pandangan ortodoks tidak menanyakan bagaimana atribut tertentu ada dalam Tuhan, ini berarti bahwa orang percaya dalam semua sifat Allah SWT yang disebutkan dalam al-Quran dan sunnah tanpa menyelidiki sifat ini, karena pikiran manusia tidak mampu memahami Allah SWT yang kekal misalnya orang menerima bahwa Tuhan Sudah terpasang di atas.

Seandainya kebenaran agama (wahyu) itu tidak diketahui oleh akal, namun posisi agama akan tetap memiliki sifat kebenaran, karena itu kita tidak dapat menjadikan semua pengetahuan akal sebagai asas bagi wahyu atau dalil bagi kebenarannya. Baginya, asas kesahihan agama (wahyu) adalah kebenaran Nabi (*sidq al-rasul*). Mendahulukan akal berarti mengutamakan pendapat filosof, *mutakallim* atau *sufi* daripada risalah Nabi (Taymiyyah, 2010), dan dapat mengakibatkan kekufuran.

C. Perintah Mengoperasikan Akal

Ibnu Taymiyah menjelaskan, bahwa al-Quran yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia berfungsi sebagai petunjuk dan penjelasan bagi manusia. Adapun untuk lebih memahami al-Quran, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi SAW agar membantu memperjelas petunjuk-petunjuk yang ada dalam al-Quran. Allah SWT

memerintahkannya kepada manusia untuk selalu *mentadaburi* al-Quran dengan akalnya, sebagaimana misalnya Allah SWT telah menciptakan alam semesta beserta isinya agar manusia merenungi tentang ciptaan Allah SWT tersebut dan memanfaatkan segala apa yang telah diciptakan Allah SWT untuk kehidupannya dengan sebaik-baiknya (Taymiyyah, 2010).

Al-Quran juga mempunyai banyak fungsi, utamanya adalah menjadi petunjuk untuk seluruh penduduk alam raya. Petunjuk tersebut adalah petunjuk agama atau syariat, dan Allah telah menugaskan Muhammad untuk menyampaikan al-Quran dengan seluruh kandungannya kepada umat manusia. Dalam pandangan Ibnu Taimiyyah, diutusnya Muhammad adalah untuk menyampaikan seluruh segi agama, baik berupa prinsip-prinsip (*ushul*) maupun cabang-cabangnya (*furu'*), dari segi lahir dan batin, dari segi ilmu maupun amalnya (Nasution, 1996).

Selain itu, menurut Ibnu Taimiyyah, tauhid yang dinyatakannya sebagai dasar agama yang paling asasi bagi setiap agama, merupakan rahasia al-Quran dan kitab-kitab keimanan. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa masalah akidah itu bukan diperoleh dari dalam dirinya dan bukan pula dari orang lain, melainkan diperoleh dari ajaran Allah dan Rasul-Nya serta kesepakatan generasi Muslim terdahulu (al-Alim,). Bahkan masalah amaliah yang oleh banyak orang disebut sebagai *furû'*, *syar'*, atau *fiqh*, semua-nya itu, tandasnya, telah dijelaskan oleh Rasul-Nya dengan keterangan yang amat baik. Tak satu persoalan pun yang diperintahkan Allah dan yang dilarangnya, yang diharamkan dan diharamkan oleh-Nya, kecuali Rasul-Nya telah menjelaskan secara keseluruhan (Taymiyyah, 1318).

Ibnu Taimiyah sebenarnya tidak menolak penggunaan akal dalam masalah akidah, hanya saja posisi akal harus mengikuti *nash* atau posisi akal di bawah *nash*. Karena itu mudah dipahami kalau ia tidak sependapat dengan penggunaan takwil dalam masalah-masalah akidah. Ibnu Taimiyah sangat menyayangkan, jika melihat orang yang mengikuti seseorang hanya karena ketenaran dan kedudukannya, tanpa mengetahui dalil dan landasan kebenaran di dalamnya. Para Imam empat yang menjadi ikutan dan imam mayoritas kaum muslimin sebenarnya tidak pernah menyuruh untuk mereka diikuti dengan membabi buta tanpa seleksi dengan kata lain ikut dengan *taklid* buta, tetapi mereka menyuruh untuk menyeleksi pendapatnya dengan *nash* al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Seandainya pendapat mereka bertentangan dengan *nash* al-Qur'an dan al-sunnah, maka wajib untuk menolaknya. Dengan demikian Ibnu taimiyah sebagai pengikut salaf,

mengembalikan semua perkataan kepada al-Qur'an dan al-sunnah.

PENUTUP

Dari bab-bab yang telah lalu, satu hal yang tidak bisa dibandingkan antara Ibnu Taymiyah dan pemikir lainnya terkait relasi sains yang berpijak pada rasionalitas positifistik dengan agama yang berpihak pada wahyu suci. Nalar mayoritas para filosof mengatakan bahwa “yang rasional” (sains) setidaknya memiliki empat macam jenis relasi dengan “yang suci” (agama). Empat jenis tersebut adalah independensi, kontradiksi/konflik, dialogis dan integral. Tipologi semacam ini diperkenalkan secara sistematis oleh Ian G. Barbour.

Ibnu Taymiyah mengkritik para filosof yang melandaskan pikirannya pada asumsi hipotetis bahwa agama dan akal/sains adalah dua eksistensi yang saling bertentangan satu sama lain. Dengan begitu, Ibnu Taymiyah tidak termasuk pemikir Tipe Konflik. Bagi Ibnu Taymiyah, agama dan sains tidak boleh dipertentangkan.

Melihat konsepsi Ibnu Taymiyah seperti itu, kita tidak dapat memasukkan pola pemikiran Ibnu Taymiyah ke dalam tipe independen. Ibnu Taymiyah tidak mengakui bahwa agama berdiri sendiri dan sains berdiri sendiri. Dalam banyak agenda, keduanya saling bertemu dan mempengaruhi satu sama lain.

Ibnu Taymiyah juga tidak bermazhab dialogis, yang memahami adanya aspek-aspek tertentu yang bisa didialogkan, baik terkait konsep, metode, ataupun pranggapan. Ibnu Taymiyah menekankan, agama dapat saja dinomorduakan jika terbukti dalil akal yang berstatus qath'i. Tetapi, mendahulukan akal/sains bukan karena statusnya sebagai rasional dan saintifik tetapi statusnya yang lebih pasti.

Terakhir, Ibnu Taymiyah tidak bisa dikategorikan sebagai pemikiran yang mendukung tipe integrasi agama dan sains. Tipe integrasi ini tercermin dalam dua aspeknya yang berbeda-beda: 1) *natural theology*, yang mengklaim bahwa eksistensi Tuhan dapat dibuktikan dari desain alam, yang dengannya kita dapat menyadari keberadaan Tuhan, 2) *theology of nature*, yang mengklaim bahwa sumber utama teologi terletak di luar sains, tetapi teori ilmiah berdampak kuat terhadap perumusan doktrin tertentu.

Pola inipun tidak bisa digunakan untuk membaca posisi pemikiran Ibnu Taymiyah. Sebab, Ibnu Taymiyah termasuk orang yang menolak alam semesta ini menjadi bukti keberadaan Tuhan. Ibnu Taymiyah malah mengkritik para filosof seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd dan lainnya, yang memegang prinsip *natural theology* ini. Berpijak pada desain alam untuk membuktikan Tuhan sama saja seperti para filosof yang dikritik oleh Ibnu Taymiyah karena

menjadikan simbol Ibrahim yang menghayati perjalanan bintang-bintang di langit untuk menyimpulkan paham teologisnya.

Ibnu Taymiyah juga tidak bisa disebut pendukung *natural theology*, sebab Ibnu Taymiyah tidak mendasarkan pemikirannya pada sumber utama teologi ada di luar sains. Ibnu Taymiyah itu sangat unik, dengan konsep *qath'i* versus *zhanni*, maka Ibnu Taymiyah hadir untuk menghapus bayangan-bayangan hipotesis yang berbicara tentang kemungkinan sains dan agama untuk bertentangan maupun untuk berintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Alim, Mustafa. T.t. *Ma'a Aqîdah al-Salaf al-Aqîdah al-Wasatiyyah li Syaikh al-Islâm Ibn Taimiyyah..* Beirut-Libanon: Dâr al-'Arabiyyah.
- al-Râzi, Fakhr al-Dîn. 2015. *Nihâyah al-'Uqûl fî Dirâyah al-Ushûl*. Beirut: Dar al-Dakhair.
- Barbour, Ian G. 2002. *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*. terj. E.R. Muhammad. Bandung: Mizan.
- Bello, Isya A. 1989. *Medieval Islamic Controversy Between Philosophy and Orthodoxy*. Leiden: E.J. Brill.
- Buqirîn, Ahmad Muhammad. 2007. *Mulakhkhash Kitab Dar'i Ta'arudh al-Aql wa al-Naql li Syaikh al-Islam Ibn Taymiyyah*. Mamlakah Al-Arabiyah Al-Saudiyyah: Jami'ah Ummul Qura,
- Hourani, George F. 1976. *Averoes On the Harmony of Religion and Philosophy*. London: Luzac & Co.
- Nasution, Harun. 1996. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Taymiyyah, Ibnu. T.t. *Majmû' Fatâwâ Ibn Taimiyyah*. Vol. XV. Rabat: al-Maktab al-Ta'lim.
- _____. 1991. *Dar-u Ta'arudl al-Aql wa al-Naql*. Tahq. Muhammad Rosyad Salim. Jilid 1. Al-Mamlakah Al-Arabiyah Al-Sa'udiyah: Wizarah al-Ta'lim al-'Ali.
- _____. 1318. *Ma'ârij al-Wushûl*. Tanpa Keterangan.
- _____. 1985. *Muwâfaqât Shahîh al-Manqûl li Sharîh al-Ma'qûl*. Juz.I. Beirut-Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- _____. 1996. “Muqaddimah fi Usul al-Tafsir”. *Majmu'at al-Fatawa*. Vol. 13. Matba'ah al-Hukumah.
- _____. 1991. *Muqaddimah Dar-u Ta'arudl al-Aql wa al-Naql*. Tahq. Muhammad Rosyad Salim. Jilid 1. Al-Mamlakah Al-Arabiyah Al-Sa'udiyah: Wizarah al-Ta'lim al-

‘Ali.

_____. 1993. *al-Radd ‘ala al-Mantiqiyin*, ed. Rafiq al-‘Ajam. Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani.

_____. 2010. *Darú Taárudl al-Aql wa al-Naql*, Ed. Muhammad Rosyad Salim. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Tamer, George (ed.). 2015. *Islam and Rationality; the Impact of al-Ghazali, Papers Collected on His 900th Anniversary*. Vol. 1. BRILL.

Waskito, AM. 2011. *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syeikh Idahram*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.